

**TRADISI ILMU DALAM ISLAM DAN KLASIFIKASINYA : RELEVANSI
TERHADAP ISI PENDIDIKAN ISLAM**

Muhammad Arif Saputra¹, Syamsul Aripin²

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

muhammad.arifsaputra24@mhs.uinjkt.ac.id¹. syamsul.aripin1981@gmail.com².

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi ilmu dalam Islam sebagai salah satu pilar penting perkembangan pemikiran, kebudayaan, dan peradaban Islam sepanjang sejarah. Semangat pencarian pengetahuan yang telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW terus berkembang melalui kontribusi para sahabat dan ulama. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rasional, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, pendekatan diri kepada Allah, dan pembangunan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi signifikan melalui penyusunan klasifikasi ilmu yang membedakan antara ilmu syar'ī dan ilmu rasional, serta menegaskan harmoni antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan. Klasifikasi tersebut kemudian memengaruhi struktur kurikulum pendidikan Islam, mulai dari kuttab, masjid, hingga madrasah klasik. Melalui metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi tradisi keilmuan Islam sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, sekularisasi, dan fragmentasi ilmu. Integrasi ilmu agama, ilmu rasional, serta etika keilmuan dinilai penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata Kunci: Tradisi ilmu Islam, klasifikasi ilmu, epistemologi Islam, kurikulum pendidikan Islam, Integrasi ilmu.

Abstract

This study examines the tradition of knowledge in Islam as one of the important pillars of the development of Islamic thought, culture, and civilization throughout history. The spirit of seeking knowledge, which began during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), continues to develop through the contributions of his companions and scholars. In the Islamic intellectual tradition, knowledge is not only seen as a rational activity, but also as a means of moral development, approaching God, and community development. Figures such as al-Ghazali, al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Khaldun made significant contributions through the development of a classification of knowledge that differentiates between sharia and rational knowledge, and emphasizes the harmony between revelation and reason as sources of knowledge. This classification subsequently influenced the structure of the Islamic education curriculum, from the kuttab (Islamic school) to the mosque to the classical madrasah (Islamic school). Through a literature study method, this study found that the reconstruction of the Islamic scientific tradition is highly relevant to addressing the challenges of globalization,

secularization, and the fragmentation of knowledge. The integration of religious knowledge, rational knowledge, and scientific ethics is considered crucial for developing students with spiritual, intellectual, and social competencies.

Keywords: Islamic scientific tradition, classification of science, Islamic epistemology, Islamic education curriculum, integration of science.

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan Islam merupakan fondasi utama yang membentuk perjalanan intelektual, kebudayaan, dan peradaban umat Muslim sejak masa Rasulullah SAW hingga periode kejayaan intelektual yang dikenal sebagai “Zaman Keemasan Islam”. Sejak awal, Islam menekankan posisi ilmu sebagai pilar kehidupan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat al-Qur’an dan hadis yang mendorong umat untuk membaca, menelaah, meneliti, dan memahami realitas dunia secara mendalam. Semangat menuntut ilmu ini kemudian dikembangkan oleh para sahabat dan generasi ulama berikutnya, sehingga terbentuk suatu tradisi keilmuan yang tidak hanya bersifat rasional dan logis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, sosial, dan moral. Tradisi ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif para ulama klasik, ilmu bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan juga sarana pembinaan akhlak, peningkatan kesadaran spiritual, dan pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena itu, adab menuntut ilmu, etika akademik, dan integritas moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Pandangan ini menegaskan karakter khas epistemologi Islam yang integratif, berbeda dengan paradigma keilmuan modern yang cenderung memisahkan antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Sepanjang sejarah, tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting dalam merumuskan struktur dan klasifikasi ilmu. Mereka membedakan ilmu syar’i dan ilmu rasional, serta ilmu teoritis dan praktis, yang kemudian menjadi kerangka epistemologis untuk memahami pengetahuan secara sistematis. Pembagian ini turut memengaruhi penyusunan kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga klasik, mulai dari kuttab, halaqah masjid, hingga madrasah, sehingga pendidikan Islam tradisional mampu membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Namun, tantangan kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi pendidikan, dan fragmentasi ilmu menyebabkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berpotensi melemahkan integrasi epistemologi Islam. Kondisi ini menuntut pengkajian

kembali terhadap tradisi keilmuan Islam agar kurikulum pendidikan dapat disusun secara lebih terpadu, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan modern tanpa mengabaikan nilai spiritual dan etika yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Kajian ini menitikberatkan pada analisis tradisi ilmu dalam Islam, telaah klasifikasi ilmu menurut para ulama, serta evaluasi relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern melalui pendekatan studi literatur. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk memperkuat pendidikan Islam yang menghasilkan peserta didik dengan kedalaman spiritual, kemampuan intelektual yang matang, serta kepekaan sosial yang tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk menelaah tradisi ilmu dalam Islam, klasifikasi ilmu ulama, dan relevansinya terhadap kurikulum pendidikan Islam modern. Data diperoleh dari buku-buku akademik dan artikel jurnal yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-naratif untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sumber primer berupa literatur klasik dan kontemporer yang membahas tradisi ilmu dalam Islam, termasuk karya-karya yang menguraikan konsep *‘ilm*, epistemologi Islam, serta klasifikasi ilmu oleh para ulama besar seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibn Khaldun, dan Ibn Sina. Selain itu, beberapa jurnal ilmiah yang relevan turut digunakan untuk memperkuat pemahaman dan memperluas perspektif teoritis dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti mengemukakan beberapa aspek penting yang menjadi fokus analisis, yaitu: (1) pemahaman tentang konsep ilmu dalam Islam yang mencakup dimensi intelektual dan spiritual, (2) klasifikasi ilmu menurut para ulama sebagai dasar penyusunan kerangka pengetahuan Islam, dan (3) relevansi integrasi tradisi ilmu terhadap penyusunan isi pendidikan Islam di era modern.

A. Konsep Tradisi Ilmu Dalam islam

Dalam bahasa Arab, istilah *‘ilm* yang diterjemahkan sebagai “pengetahuan” merupakan turunan dari kata kerja *‘alima*, yang memiliki makna “mengetahui” atau “menyadari”.

Konsep ini menekankan bahwa ilmu bukan sekadar informasi yang tersimpan, melainkan hasil dari proses pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap realitas. Dalam tradisi keilmuan Islam, 'ilm memiliki dimensi ganda, yaitu intelektual dan spiritual. Secara intelektual, ilmu mencakup penguasaan terhadap fakta, teori, dan prinsip yang memungkinkan seseorang untuk memahami fenomena alam dan sosial. Sementara secara spiritual, ilmu dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, membimbing perilaku, dan membentuk akhlak yang mulia.¹

Epistemologi, berasal dari bahasa Inggris *epistemology*, menggabungkan kata Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kajian atau ilmu). Sebagai cabang filsafat, epistemologi meneliti hakikat, makna, sumber, kandungan, dan proses ilmu, atau secara sederhana dapat diartikan sebagai "kajian tentang pengetahuan". Dalam konteks bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *nazariyyah al-ma'rifah*. Imam Abd al-Fattahdi menjelaskan istilah ini memiliki dua dimensi: makna luas, mencakup seluruh filsafat yang relevan dengan ilmu pengetahuan, dan makna sempit, yang membahas hakikat, definisi, dasar, sumber, syarat, dan ruang lingkup ilmu. Para ahli lain, seperti Jamil Saliba dan Wan Mohd Nor Wan Daud, menekankan bahwa epistemologi membicarakan hakikat ilmu, sumber, nilai, metode perolehan, dan batasannya. Secara keseluruhan, epistemologi dapat dipahami sebagai disiplin yang menyelidiki pengetahuan dari asal-usul hingga metode dan validitasnya, guna mencapai pemahaman tentang kebenaran.²

B. Klasifikasi Ilmu oleh Para Ulama

Klasifikasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam merupakan upaya sistematis para ulama untuk memetakan dan mengorganisasi pengetahuan, sehingga memudahkan pemahaman, pengajaran, dan penerapan ilmu dalam kehidupan. Klasifikasi ini bukan semata pengelompokan akademik, melainkan juga merangkum dimensi moral, spiritual, dan sosial, sehingga ilmu dipahami sebagai sarana pembangunan manusia dan masyarakat secara holistik.³ Berdasarkan kajian literatur, para ulama klasik mengembangkan klasifikasi ilmu menjadi empat kategori utama:

¹ Achmad Reza Utama al-Faruqi, 'Konsep Ilmu Dalam Islam', *Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13.September (2015).

² Abdi Syahril Harahap, 'Epistemologi : Teori , Konsep Dan Sumber-SumberIlmu Dalam Tradisi Islam Abstrak', *Dakwatul Islam*, 5.1 (2020).

³ Achmad Khudori Soleh M. Rofiq, 'Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al - Ghazālī : Integrasi Wahyu Dan Rasio Dalam Epistemologi Sains', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8.3 (2025), 577–93.

a) Klasifikasi Al-Ghazali

Kajian ini menyoroti pemikiran Al-Ghazali mengenai keutamaan ilmu dan klasifikasinya dalam kerangka pendidikan Islam. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu agama dan ilmu duniawi. Ilmu agama mencakup pengetahuan yang wajib dikuasai setiap Muslim, seperti tauhid, fiqh, dan tasawuf, sedangkan ilmu duniawi meliputi pengetahuan yang mendukung kehidupan manusia, termasuk matematika, kedokteran, dan sains. Menurut Al-Ghazali, ilmu duniawi dapat bernilai ibadah apabila digunakan untuk tujuan bermanfaat bagi umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan dunia, tetapi juga sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadis, di mana Surat Al-Mujadilah ayat 11 menjanjikan derajat tinggi bagi orang beriman yang berilmu, dan Hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim serta membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

b) Klasifikasi Al-Farabi

Al-Farabi membangun klasifikasi ilmunya dengan berpijak pada tatanan ontologis yang bersifat hierarkis, dimulai dari Tuhan sebagai sumber segala wujud, diikuti malaikat sebagai entitas immaterial, kemudian benda-benda langit, dan terakhir benda-benda bumi yang bersifat material. Hirarki kewujudan ini tidak hanya menggambarkan tingkatan realitas, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai kemuliaan objek ilmu dan menentukan prioritas pengkajiannya. Berdasarkan struktur tersebut, ia membagi ilmu menjadi dua rumpun utama, yaitu ilmu intelektual ('aqliyyah) dan ilmu agama (naqliyyah). Ilmu intelektual terdiri atas disiplin teoritis seperti metafisika, matematika, dan fisika serta disiplin praktis seperti etika dan politik. Selain itu, Al-Farabi menempatkan logika dan linguistik sebagai ilmu alat yang berfungsi memperkuat kemampuan berpikir serta membantu memahami berbagai cabang ilmu lainnya.⁵

Sementara itu, ilmu agama mencakup ilmu kalam, fikih, dan kaidah bahasa Arab, yang keseluruhannya berhubungan langsung dengan pemahaman dan penerapan ajaran wahyu. Melalui karyanya *Ihsa' al-'Ulum*, Al-Farabi menyusun klasifikasi ini secara sistematis dan

⁴ Ainur Rofiq Sofa Renda Yastin Nadia, 'Keutamaan Ilmu Dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Program Studi Pendidikan Bahasa Arab', Universitas Islam Zainul Hasan Genggong', *Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025), 291–300.

⁵ Rijal Wakhid Rizkillah, 'Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran Al-Farabi)', *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), 28–36.

didaktis, menunjukkan urutan pembelajaran yang dianggap paling efektif bagi penuntut ilmu. Ia secara khusus menempatkan ilmu bahasa pada posisi pertama karena bahasa menjadi medium utama dalam memahami pengetahuan, baik yang bersumber dari rasio maupun wahyu. Penekanan ini sekaligus menegaskan bahwa penguasaan linguistik merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual, sehingga setiap disiplin ilmu dapat dipelajari secara lebih akurat, mendalam, dan proporsional..⁶

c) Klasifikasi Ibn Khaldun

Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua rumpun utama, yaitu ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui akal. Ilmu naqliyah meliputi seluruh pengetahuan yang dasar utamanya berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, serta bahasa Arab sebagai alat memahami teks keagamaan. Disiplin-disiplin ini menuntut metode periwayatan dan keotentikan sumber agar pemahamannya tetap berada dalam kerangka syariat. Sementara itu, ilmu aqliyah mencakup berbagai pengetahuan yang lahir dari daya pikir manusia dan observasi terhadap realitas. Logika, filsafat, matematika, ilmu alam, dan politik termasuk dalam kategori ini. Ibn Khaldun juga memberikan perhatian besar pada ilmu kemasyarakatan, yang kelak menjadi ciri khas pemikirannya. Selain dua kelompok tersebut, ia menempatkan sejumlah disiplin praktis, seperti seni menulis, perhitungan, dan berbagai keterampilan, sebagai ilmu bantu yang mendukung perkembangan ilmu lainnya.⁷

d) Klasifikasi Ibn Sina

Menurut Ibn Sina, ilmu pengetahuan tersusun dalam beberapa kategori utama yang disusun sesuai dengan tujuan dan karakter objek yang dikajinya. Ilmu teoritis diarahkan untuk memahami hakikat realitas tanpa menghubungkannya dengan tindakan praktis. Di dalamnya tercakup metafisika, matematika, serta berbagai cabang ilmu alam seperti fisika, biologi, dan kajian kosmologis. Di samping itu, terdapat ilmu praktis yang berfokus pada tata cara manusia mengatur kehidupannya, mulai dari etika pribadi, pengelolaan rumah tangga, hingga pengaturan masyarakat dan politik. Selain kedua kelompok tersebut, Ibn Sina juga menempatkan logika serta ilmu bahasa sebagai disiplin yang berfungsi sebagai alat untuk membantu memahami ilmu-ilmu lain. Ia juga mengakui keberadaan ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, kalam, hadis, dan tafsir yang berlandaskan wahyu dan berkaitan langsung

⁶ M Rozali and Nurul Syahrani Lubis, 'Classification of Science in the Ihsha' Al-'ulum (Encyclopedia of Science) Al-Farabi (870-950 Ad)', *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 7.1 (2023), 54–63.

⁷ Fiqru Mafar and others, 'KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD', 15–24.

dengan ajaran syariat. Dengan pembagian ini, Ibn Sina menunjukkan struktur komprehensif yang memadukan aspek rasional dan keagamaan dalam bangunan keilmuannya.⁸

C. Nilai-Nilai Agama Islam

Upaya menerapkan pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup memerlukan kajian tentang ajaran Islam mengenai alam serta bagaimana kesadaran ekologis tumbuh pada anak. Apalagi, pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari pembentukan tata nilai. Dalam kehidupan, manusia selalu menemukan sesuatu yang bernilai guna sehingga kehidupannya baik secara pribadi maupun sosial dapat terus berlangsung. Karena itu, manusia cenderung menghargai sesuatu sesuai dengan manfaat dan peranannya bagi keberlangsungan hidup. Beragam pandangan menjelaskan adanya berbagai jenis nilai. Noeng Muhadjir, misalnya, mengutip pemikiran Edward Spranger dan Abdullah Sigit tentang konsep nilai. Spranger mengemukakan enam nilai kehidupan (*value of life*), yaitu nilai ekonomi, politik, sosial-kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama. Abdullah Sigit kemudian memodifikasi enam nilai tersebut menjadi tujuh, yakni ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, keagamaan, kekeluargaan dan kejasmanian. Spranger sendiri menetapkan enam nilai ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Adapun Sigit menyesuaikan beberapa istilah, seperti seni yang ia sebut sebagai keindahan, dan kemasyarakatan yang ia rubah menjadi kekeluargaan, serta menambahkan satu nilai baru, yaitu kejasmanian. Empat nilai lain tetap sama: ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dengan demikian, menurut Abdullah Sigit terdapat tujuh nilai hidup: keindahan, kekeluargaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, keagamaan, dan kejasmanian. Sementara itu, Noeng Muhadjir membagi nilai hidup menjadi sembilan nilai dari sudut pandang filosofis, serta sembilan nilai lain sebagai kerangka epistemologis yang dikaitkan dengan aspek psikologis dan sosiologis manusia. Kesembilan nilai tersebut meliputi: rasional-etis, estetis, harkat dan martabat, kejasmanian, sosial-etis, kekuasaan untuk pengabdian, efisiensi manusiawi, hak asasi, dan keyakinan.⁹

D. Integrasi Tradisi Ilmu Islam dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern

Relevansi tradisi ilmu dalam pendidikan Islam tampak pada pandangan bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan umum berasal dari sumber yang sama dan tidak dapat

⁸ Nur Khasanah and others, 'Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina', *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7.11 (2020), 993–1008.

⁹ Nurul Jempal, 'NILAI- NILAI AGAMA ISLAM', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2017), 101–12.

dipisahkan. Karena itu, isi pendidikan Islam seharusnya dibangun atas pendekatan terpadu yang menggabungkan prinsip-prinsip tauhid, etika, dan nilai kemanusiaan dengan perkembangan sains. Integrasi semacam ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan mampu menjembatani jurang antara disiplin agama dan sains. Kurikulum yang mengaitkan epistemologi Islam, metode ilmiah, serta realitas sosial memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara wahyu dan fenomena alam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga kompetensi ilmiah dan kepekaan sosial.¹⁰

Tradisi keilmuan Islam tidak hanya menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu agama dan sains, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter, adab, serta orientasi kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam konstruksi pendidikan. Oleh sebab itu, relevansi tradisi ilmu terhadap isi pendidikan Islam tidak berhenti pada penyatuan disiplin ilmu, melainkan meluas pada internalisasi nilai etis, spiritual, serta sosial yang membingkai keseluruhan proses pedagogis. Pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan keseimbangan berpikir, keterbukaan intelektual, dan kemampuan analitis yang berakar pada khazanah intelektual klasik. Prinsip *adab sebelum ilmu* menegaskan bahwa proses pemerolehan pengetahuan wajib dilandasi kesiapan moral dan mental, sehingga kurikulum tidak dapat hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus menumbuhkan etos ilmiah yang beradab, inklusif, dan bertanggung jawab. Berbagai tradisi ilmiah seperti musyawarah, dialog kritis, serta kajian teks secara mendalam tetap aktual untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern karena mampu menghadirkan suasana belajar yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Kelanjutan dari relevansi tradisi ilmu ini tercermin dalam tuntutan agar pendidikan Islam mampu mengadaptasi nilai-nilai warisan klasik ke dalam tantangan kontemporer, termasuk perkembangan teknologi, pluralitas sosial, dan perubahan pola komunikasi. Dengan demikian, integrasi nilai, adab, dan keilmuan tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan modern.¹¹

¹⁰ Salminawati Aidil Ridwan Daulay, 'INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN', *Journal of Social Research*, 1.3 (2022), 717–24.

¹¹ Moh. Roqib Emi Hariyanti, 'Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global', *Journal of Islamic Education Management*, 4.2 (2024), 463–75.

KESIMPULAN

Tradisi keilmuan Islam membentuk suatu kerangka pengetahuan yang integratif, menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, dan etis dalam satu bangunan epistemologis yang utuh. Konsep ilmu ('ilm) tidak dipahami sekadar sebagai akumulasi informasi, melainkan proses pencapaian kesadaran dan pembentukan akhlak. Epistemologi Islam menempatkan pengetahuan sebagai sarana untuk memahami realitas sekaligus mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ilmu memiliki kedudukan yang bernilai teologis dan humanis. Klasifikasi ilmu yang dikembangkan para ulama seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibn Khaldun, dan Ibn Sina menunjukkan keluasan tradisi intelektual Islam dalam memetakan hubungan antara wahyu dan akal, antara ilmu teoritis dan praktis, serta antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, seluruh ulama menekankan bahwa ilmu harus mengarah pada kemaslahatan, pembentukan karakter, dan pengembangan masyarakat.

Nilai-nilai agama Islam yang bersifat spiritual, sosial, intelektual, dan etis menjadi landasan penting dalam merancang pendidikan, termasuk pendidikan lingkungan hidup. Ragam nilai yang dikemukakan oleh Spranger, Abdullah Sigit, dan Noeng Muhadjir menunjukkan bahwa manusia hidup dalam ruang yang dipenuhi nilai-nilai multidimensional yang memengaruhi perilaku dan orientasi hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya perlu mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi pengembangan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, relevansi tradisi ilmu terletak pada kemampuannya memberikan model integrasi keilmuan yang menyatukan wahyu dengan sains. Kurikulum pendidikan harus dibangun atas pendekatan tauhid, adab, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dipadukan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Integrasi ini mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, kompetensi ilmiah, dan kepekaan sosial. Selain itu, prinsip adab sebelum ilmu, metode dialogis, dan tradisi intelektual klasik perlu dihidupkan kembali untuk menghadirkan pendidikan yang berkarakter, reflektif, dan bernilai transformatif.

Dengan demikian, tradisi ilmu Islam bukan sekadar warisan historis, tetapi menjadi landasan penting dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui integrasi epistemologi, nilai, dan adab, pendidikan Islam berpotensi

menghasilkan generasi yang unggul secara moral, kritis secara intelektual, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Reza Utama al-Faruqi, 'Konsep Ilmu Dalam Islam', *Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13 (2015)
- Aidil Ridwan Daulay, Salminawati, 'INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN', *Journal of Social Research*, 1 (2022), 717–24
- Emi Hariyanti, Moh. Roqib, 'Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global', *Journal of Islamic Education Management*, 4 (2024), 463–75
- Harahap, Abdi Syahrial, 'Epistemologi : Teori , Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam Abstrak', *Dakwatul Islam*, 5 (2020)
- Jempal, Nurul, 'NILAI- NILAI AGAMA ISLAM', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (2017), 101–12
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik, Iain Pekalongan, Universitas Pancasakti, and Stebis I G M Palembang, 'Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina', *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7 (2020), 993–1008
- M. Rofiq, Achmad Khudori Soleh, 'Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al - Ghazālī : Integrasi Wahyu Dan Rasio Dalam Epistemologi Sains', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8 (2025), 577–93
- Mafar, Fiqru, Dosen Ilmu, Perpustakaan Fakultas, and Ilmu Budaya, 'KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN ABAD', 15–24
- Renda Yastin Nadia, Ainur Rofiq Sofa, 'Keutamaan Ilmu Dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim : Perspektif Al-Qur ' an Dan Hadits Program Studi Pendidikan Bahasa Arab , Universitas Islam Zainul Hasan Genggong', *Budi Pekerti Agama Islam*, 3 (2025), 291–300
- Rizkillah, Rijal Wakhid, 'Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran Al-Farabi)', *AL-FIQH: Journal of Islamic Studies*, 1 (2023), 28–36
- Rozali, M, and Nurul Syahrani Lubis, 'Classification of Science in the Ihsha' Al-'ulum (Encyclopedia of Science) Al-Farabi (870-950 Ad)', *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 7 (2023), 54–63